

Persepsi Mahasiswa Terhadap Pembelajaran IPAS Dalam Kurikulum Merdeka

Irma Inesia Sri Utami¹, Rachmah Amalia², Shofia Hanna Nisa³, Wafa Khilda Dalilah⁴

¹²³⁴Fakultas Agama Islam dan Pendidikan Guru, Universitas Djuanda
E-mail: irma.inesia@unida.ac.id

Abstract

The research aims to determine student perceptions of IPAS learning in the independent curriculum using qualitative research methods. Data was obtained through interviews with fourth semester PGSD students at Djuanda University using thematic analysis and data validity testing using source triangulation. The research results obtained four categories, which include: models, benefits, challenges and strategies in implementing IPAS learning. The research concluded that in the student perceptions, IPAS learning has various learning models, including Problem Based Learning, Discovery Learning, and Cooperative Learning which are useful in developing skills, forming character, and increasing students' scientific and social literacy. Even though there are challenges in implementing IPAS learning, teachers can develop learning strategies, such as conducting study visits, planning lessons, and forming Teacher Working Groups (KKG). This research contributes to supporting the implementation of IPAS learning in elementary schools.

Keywords: Elementary School, IPAS, Independent Curriculum, Student Perception

PENDAHULUAN

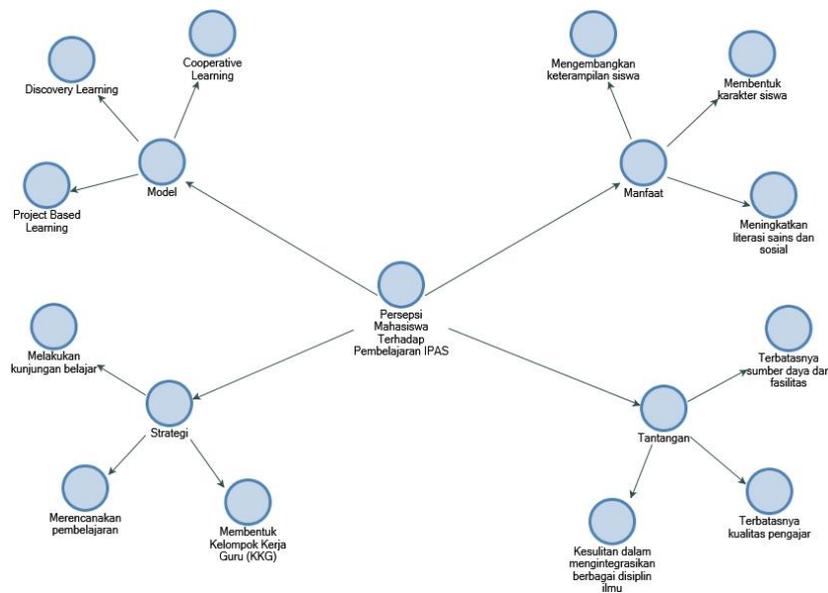
Kurikulum merdeka adalah kurikulum yang saat ini diimplementasikan dalam sistem pendidikan di Indonesia. Kurikulum merdeka merupakan pengembangan dari kurikulum 2013 yang memberikan kebebasan kepada guru dalam memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan minat belajar siswa. Kurikulum merdeka juga berfokus pada materi esensial dan pengembangan karakter serta kompetensi siswa (Barlian et al., 2022). Dalam kurikulum merdeka terdapat pembaharuan pada pembelajaran IPA dan IPS, dari yang mulanya terpisah menjadi digabung sebagai pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). IPAS merupakan ilmu pengetahuan yang membahas mengenai makhluk hidup (manusia, hewan, tumbuhan) dan benda mati beserta interaksinya dengan lingkungan (Kemendikbud, 2022). Pembelajaran IPAS bertujuan untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan rasa ingin tahu siswa terhadap berbagai fenomena yang terjadi di lingkungan sekitar, sehingga siswa dapat mengelola lingkungan alam dan sosial dalam satu kesatuan (Nurgaini & Effendi, 2024; Sugih et al., 2023). Dengan mengimplementasikan pembelajaran IPAS dapat membuka wawasan siswa mengenai sejarah dan budaya lokal melalui situasi yang nyata dan mendalam sehingga siswa mendapatkan pengalaman belajar langsung dan aktif dalam proses pembelajaran (Hasanah et al., 2023). Terdapat kesamaan antara konsep pembelajaran IPAS dalam kurikulum merdeka dengan pembelajaran tematik pada kurikulum 2013, yaitu penggabungan antar mata pelajaran. Akan tetapi, pembelajaran IPAS hanya menggabungkan antara mata pelajaran IPA dengan IPS, sedangkan pembelajaran tematik dapat menggabungkan beberapa mata pelajaran ke dalam satu tema tertentu sehingga memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa (Fatmawati et al., 2021).

Dalam mengimplementasikan pembelajaran IPAS tentunya terdapat tantangan tersendiri, diantaranya yaitu buku guru yang disediakan oleh pemerintah belum menggabungkan antara pembelajaran IPA dan IPS dalam satu bab yang sama sehingga guru tetap harus merancang sendiri pembelajaran IPAS untuk diajarkan kepada siswa, adapun guru yang tetap memisahkan antara IPA dan IPS pada saat mengajar karena keterbatasan waktu dalam merancang pembelajaran IPAS (Wijayanti & Ekantini, 2023). Selain itu, guru juga belum sepenuhnya memahami materi IPAS sehingga ketika mengajar guru tidak menggabungkan antara pelajaran IPA dengan IPS (Prihatini & Sugiarti, 2022). Maka dari itu, perlu kerja sama antara pemerintah dengan sekolah dalam mengimplementasikan pembelajaran IPAS secara efektif dengan memberikan dukungan berupa sumber belajar yang relevan dan pelatihan-pelatihan bagi guru mengenai implementasi pembelajaran IPAS di Sekolah Dasar (SD). Selain itu, guru juga harus berusaha maksimal untuk mengimplementasikan pembelajaran IPAS dengan baik.

Terdapat penelitian terdahulu mengenai pembelajaran IPAS dalam kurikulum merdeka, diantaranya yaitu implementasi pembelajaran IPAS berbasis kurikulum merdeka (Fadlilah et al., 2024), studi kasus pembelajaran IPAS dalam kurikulum merdeka (Wanti & Chastanti, 2023), dan implementasi pembelajaran IPAS dalam kurikulum merdeka (Sugih et al., 2023). Akan tetapi, dalam penelitian tersebut belum membahas mengenai persepsi mahasiswa, terutama mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) terhadap pembelajaran IPAS dalam kurikulum merdeka, ini merupakan kebaruan dari penelitian yang akan dilakukan. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui persepsi mahasiswa terhadap pembelajaran IPAS dalam kurikulum merdeka. Diharapkan artikel ini dapat dianalisa lebih lanjut menggunakan variabel lainnya agar memperoleh data yang lebih valid.

METODE

Metode penelitian menggunakan analisis kualitatif untuk mendeskripsikan persepsi mahasiswa terhadap pembelajaran IPAS sehingga peneliti dapat memahami persepsi mahasiswa secara mendalam. Penelitian mengacu pada empat komponen, yaitu model, manfaat, tantangan, dan strategi dalam mengimplementasikan pembelajaran IPAS. Data diperoleh melalui wawancara kepada mahasiswa PGSD semester empat Universitas Djuanda yang dilakukan pada tanggal 7 – 12 Mei 2024. Setelah data terkumpul, peneliti menyusun transkrip dari masing-masing jawaban responden dan melakukan analisis data. Peneliti menganalisis data menggunakan analisis deduktif dan tematik. Data kuesioner yang telah diperoleh dimasukkan ke dalam program NVivo 12 dengan cara mengelompokkan kata kunci dari masing-masing kategori pertanyaan. Kemudian, program NVivo 12 akan mengolah seluruh kata kunci dari kategori pertanyaan dan akan menghasilkan peta tematik yang dapat memudahkan dalam mengidentifikasi tema dari jawaban responden.



Gambar 1. Persepsi Mahasiswa Terhadap Pembelajaran IPAS dalam Kurikulum Merdeka (menggunakan NVivo 12)

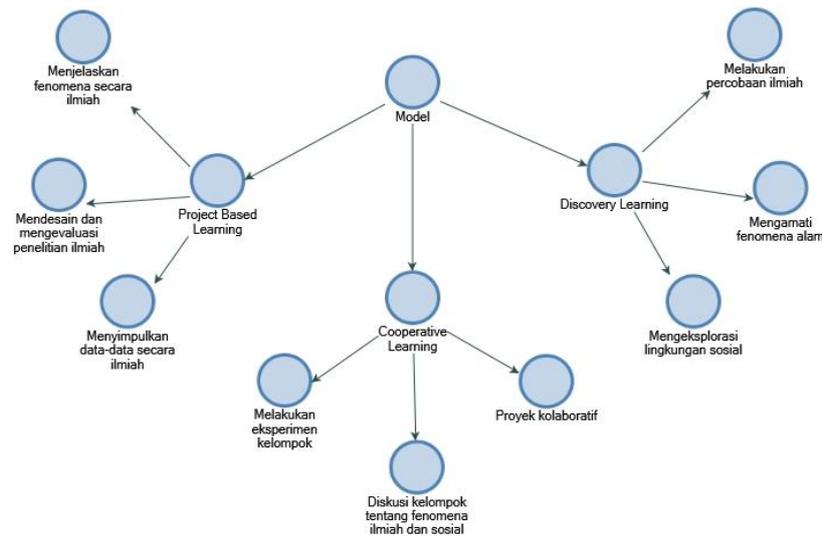
Peneliti sangat memperhatikan keabsahan data yang diperoleh. Teknik keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi sumber, yaitu berupa hasil wawancara dan artikel ilmiah yang telah dipublikasi untuk mendukung keaslian data yang telah diperoleh.

HASIL DAN DISKUSI

Hasil

Model Pembelajaran IPAS

Berdasarkan hasil wawancara, terdapat tiga model dalam pembelajaran IPAS, diantaranya yaitu *Project Based Learning*, *Discovery Learning*, dan *Cooperative Learning*. Pada gambar 2 dipetakan mengenai model pembelajaran IPAS.



Gambar 2. Model Pembelajaran IPAS

Implementasi pembelajaran IPAS dalam kurikulum merdeka dapat dilakukan dengan model *Project Based Learning*, karena melalui model tersebut siswa dapat menjelaskan fenomena secara ilmiah, mendesain dan mengevaluasi penelitian ilmiah, serta menyimpulkan data-data secara ilmiah. Beberapa mahasiswa menyatakan:

Menurut saya, implementasi pembelajaran IPAS dapat dilakukan dengan model Project Based Learning, misalnya siswa diminta untuk mengenal ekosistem alam di sekitarnya secara berkelompok untuk mengamati komponen biotik dan abiotik dari ekosistem tersebut, sehingga siswa dapat menjelaskan fenomena dan menyimpulkan data-data secara ilmiah. (Mahasiswa 9)

Implementasi pembelajaran IPAS dapat dilakukan dengan model Project Based Learning, dimana guru dapat mengatur proyek yang melibatkan aspek alam dan sosial untuk siswa. Contohnya yaitu, siswa meneliti tentang ekosistem, dampak lingkungan terhadap manusia, dan cara untuk menjaga lingkungan agar tetap sehat, sehingga siswa dapat merancang dan mengevaluasi penelitian, menjelaskan fenomena alam, serta menyimpulkan data-data temuan secara ilmiah. (Mahasiswa 12)

Selain itu, terdapat model *Discovery Learning* untuk mengimplementasikan pembelajaran IPAS, yaitu dengan melakukan percobaan ilmiah, mengamati fenomena alam, dan mengeksplorasi lingkungan sosial. Beberapa mahasiswa menyatakan:

Menurut saya, implementasi pembelajaran IPAS dapat dilakukan dengan model Discovery Learning, contohnya yaitu dengan melakukan percobaan ilmiah, mengamati fenomena alam, dan mengeksplorasi lingkungan sosial. (Mahasiswa 11)

Menurut saya, dalam mengimplementasikan pembelajaran IPAS dapat dilakukan dengan model Discovery Learning, contohnya siswa dapat melakukan percobaan ilmiah untuk memahami konsep-konsep seperti gaya atau sifat-sifat benda. Selain itu, siswa juga dapat mengamati fenomena alam dan mengeksplorasi lingkungan sosial. (Mahasiswa 10)

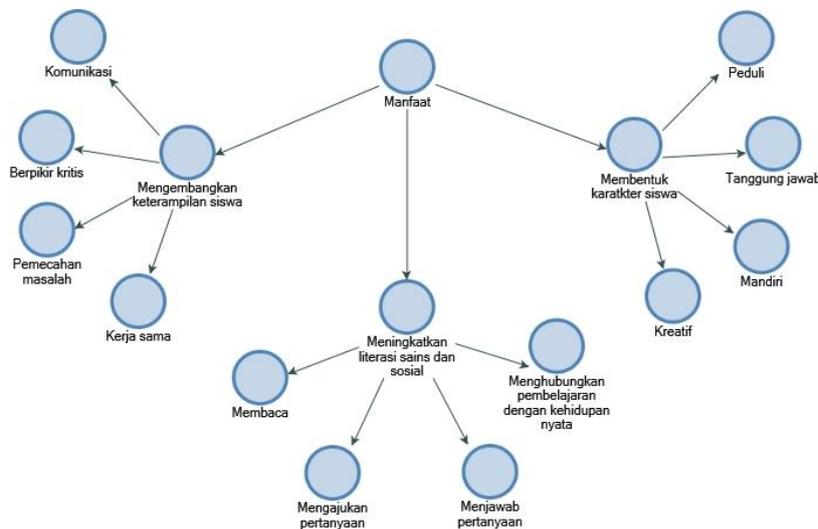
Adapun model *Cooperative Learning* untuk mengimplementasikan pembelajaran IPAS, yaitu dengan melakukan eksperimen kelompok, proyek kolaboratif, serta diskusi kelompok tentang fenomena ilmiah dan sosial. Beberapa mahasiswa menyatakan:

Implementasi pembelajaran IPAS dapat dilakukan dengan model Cooperative Learning, contohnya yaitu dengan melakukan eksperimen kelompok mengenai topik-topik IPAS seperti mempelajari siklus air, perubahan iklim, dll yang melibatkan pengetahuan tentang sains, geografi, dan masalah sosial. Selain itu, siswa juga dapat berdiskusi mengenai fenomena alam dan sosial di sekitarnya. (Mahasiswa 7)

Menurut saya, pembelajaran IPAS dapat diimplementasikan melalui model Cooperative Learning dengan cara melakukan eksperimen sederhana dalam kelompok, proyek kolaboratif, dan diskusi kelompok mengenai fenomena alam dan sosial. (Mahasiswa 16)

Manfaat Pembelajaran IPAS

Berdasarkan hasil wawancara, terdapat tiga manfaat dalam pembelajaran IPAS, diantaranya yaitu mengembangkan keterampilan siswa, membentuk karakter siswa, dan meningkatkan literasi sains dan sosial. Pada gambar 3 dipetakan mengenai manfaat pembelajaran IPAS.



Gambar 3. Manfaat Pembelajaran IPAS

Dalam pandangan mahasiswa, terdapat beberapa manfaat dalam mengimplementasikan pembelajaran IPAS. Pertama, yaitu dapat mengembangkan keterampilan komunikasi, berpikir kritis, pemecahan masalah, dan kerja sama siswa. Beberapa mahasiswa menyatakan:

Menurut saya, implementasi pembelajaran IPAS memiliki berbagai manfaat, diantaranya yaitu dapat mengembangkan keterampilan komunikasi, berpikir kritis, pemecahan masalah, dan kerja sama siswa. (Mahasiswa 1)

Menurut saya, implementasi pembelajaran IPAS dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan kerja sama antar siswa. (Mahasiswa 4)

Kedua, yaitu dapat membentuk karakter siswa yang peduli, tanggung jawab, mandiri, dan kreatif. Beberapa mahasiswa menyatakan:

Implementasi pembelajaran IPAS memiliki manfaat, yaitu untuk membentuk karakter siswa yang peduli, bertanggung jawab, mandiri, dan kreatif. Karena dalam pembelajaran IPAS siswa berperan aktif dalam proses belajar, baik secara individu maupun kelompok. (Mahasiswa 13)

Menurut saya, pembelajaran IPAS memiliki manfaat untuk membentuk karakter siswa, diantaranya yaitu peduli, tanggung jawab, mandiri, dan kreatif. (Mahasiswa 15)

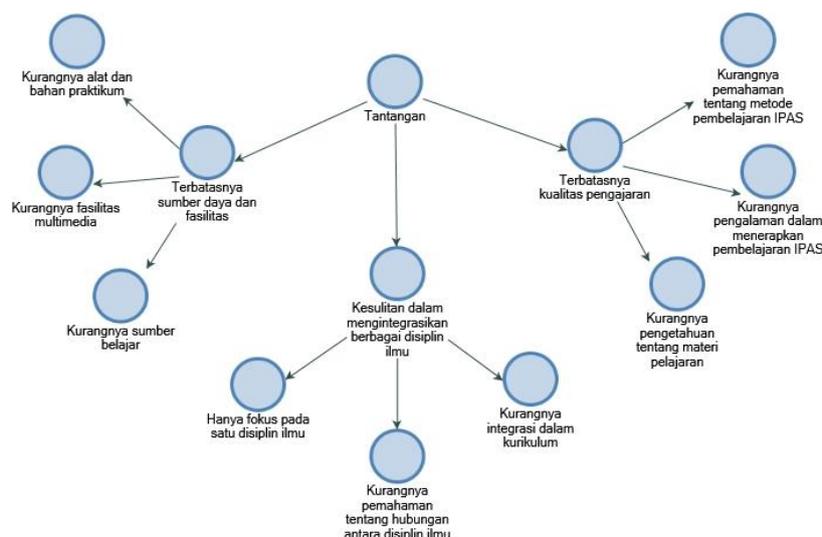
Ketiga, yaitu dapat meningkatkan literasi sains dan sosial siswa dengan cara membaca, mengajukan pertanyaan, menjawab pertanyaan, dan menghubungkan pembelajaran dengan kehidupan nyata. Beberapa mahasiswa menyatakan:

Implementasi pembelajaran IPAS dapat bermanfaat untuk meningkatkan literasi sains dan sosial pada siswa dengan cara membaca, mengajukan dan menjawab pertanyaan, serta menghubungkan pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari. (Mahasiswa 5)

Menurut saya, pembelajaran IPAS memiliki manfaat untuk meningkatkan literasi sains dan sosial siswa dengan cara membaca, mengajukan pertanyaan, menjawab pertanyaan, dan menghubungkan pembelajaran dengan kehidupan nyata sehingga siswa dapat memperoleh proses belajar yang bermakna. (Mahasiswa 8)

Tantangan dalam Implementasi Pembelajaran IPAS

Berdasarkan hasil wawancara, terdapat tiga tantangan dalam implementasi pembelajaran IPAS, diantaranya yaitu terbatasnya sumber daya dan fasilitas, terbatasnya kualitas pengajaran, dan kesulitan dalam mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu. Pada gambar 4 dipetakan mengenai tantangan dalam implementasi pembelajaran IPAS.



Gambar 4. Tantangan dalam Implementasi Pembelajaran IPAS

Terdapat tantangan yang terjadi dalam mengimplementasikan pembelajaran IPAS, yaitu terbatasnya sumber daya dan fasilitas yang meliputi kurangnya alat dan bahan praktikum, fasilitas multimedia, dan sumber belajar. Beberapa mahasiswa menyatakan:

Menurut saya, tantangan dalam implementasi pembelajaran IPAS terletak pada sumber daya dan fasilitas yang terbatas meliputi fasilitas multimedia seperti proyektor, laptop, dll. Selain itu, alat dan bahan praktikum serta sumber belajar IPAS yang kurang memadai juga menjadi tantangan dalam implementasi pembelajaran IPAS di sekolah. (Mahasiswa 4)

Tantangan dalam mengimplementasikan pembelajaran IPAS yaitu keterbatasan sumber daya, seperti buku pelajaran, peralatan laboratorium, dan akses ke lingkungan belajar yang kurang memadai. (Mahasiswa 6)

Kemudian, terdapat tantangan lainnya, yaitu terbatasnya kualitas pembelajaran seperti guru kurang memahami metode pembelajaran IPAS, kurang berpengalaman dalam mengimplementasikan pembelajaran IPAS, dan kurang memahami materi pembelajaran IPAS. Beberapa mahasiswa menyatakan:

Menurut saya, tantangannya adalah terbatasnya kualitas pembelajaran seperti guru yang kurang memahami metode, kurang berpengalaman, dan kurang memahami isi materi pembelajaran IPAS. (Mahasiswa 12)

Menurut saya, tantangan dalam implementasi pembelajaran adalah terbatasnya kualitas pembelajaran seperti guru kurang memahami metode pembelajaran IPAS, kurang berpengalaman dalam mengimplementasikan pembelajaran IPAS, dan kurang memahami materi pembelajaran IPAS. (Mahasiswa 13)

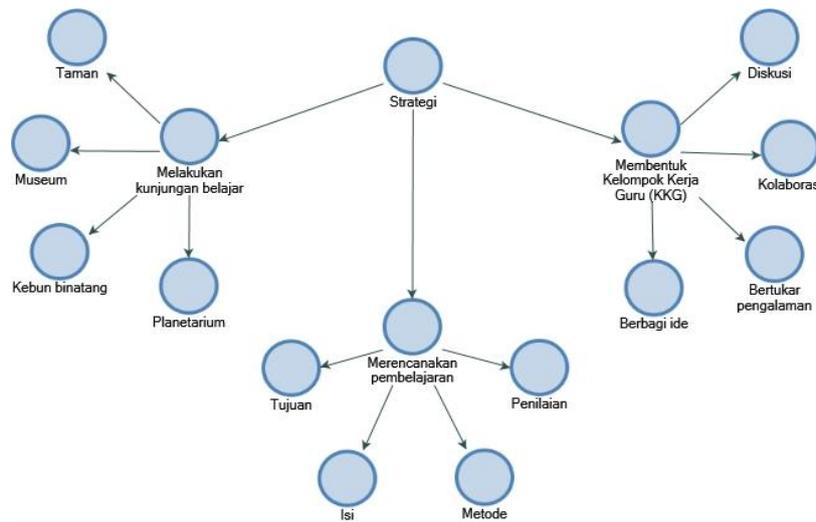
Adapun tantangan lainnya, yaitu kesulitan guru dalam mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu yang disebabkan karena kurangnya integrasi dalam kurikulum, sehingga guru hanya fokus pada satu disiplin ilmu dan kurang memahami hubungan antar disiplin ilmu. Beberapa mahasiswa menyatakan:

Tantangan dalam implementasi pembelajaran IPAS yaitu guru kesulitan dalam mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu karena kurang terintegrasi dalam kurikulum, sehingga guru hanya fokus pada satu disiplin ilmu saja dan kurang memahami hubungan antara disiplin ilmu lainnya. (Mahasiswa 3)

Menurut saya, tantangan dalam mengimplementasikan pembelajaran IPAS yaitu guru kesulitan dalam mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu karena kurang terintegrasi dalam kurikulum, sehingga guru hanya fokus pada satu disiplin ilmu saja dan kurang memahami hubungan antara disiplin ilmu lainnya. (Mahasiswa 15)

Strategi dalam Implementasi Pembelajaran IPAS

Berdasarkan hasil wawancara, terdapat tiga strategi dalam implementasi pembelajaran IPAS, diantaranya yaitu melakukan kunjungan belajar, membentuk Kelompok Kerja Guru (KKG), dan merencanakan pembelajaran. Pada gambar 5 dipetakan mengenai strategi dalam implementasi pembelajaran IPAS.



Gambar 5. Strategi dalam Implementasi Pembelajaran IPAS

Strategi yang dapat dilakukan oleh guru dalam mengimplementasikan pembelajaran IPAS yaitu dengan melakukan kunjungan belajar ke tempat yang berkaitan dengan pembelajaran IPAS seperti taman, museum, kebun binatang, dan planetarium. Beberapa mahasiswa menyatakan:

Menurut saya, untuk mengatasi segala tantangan yang terjadi, guru dapat melakukan berbagai strategi, diantaranya yaitu dengan kunjungan belajar ke tempat-tempat yang berkaitan dengan pembelajaran IPAS seperti taman, museum, kebun binatang, planetarium, dll. Karena di tempat tersebut siswa dapat mempelajari fenomena alam dan juga sejarahnya. (Mahasiswa 9)

Menurut saya, strategi yang dapat dilakukan oleh guru yaitu melakukan kunjungan belajar seperti ke taman, museum, dan kebun binatang. Selain itu, untuk mempelajari planet beserta sejarahnya siswa dan guru dapat berkunjung ke planetarium. (Mahasiswa 16)

Selain itu, guru juga dapat membentuk KKG untuk berdiskusi, berkolaborasi, bertukar pengalaman, dan berbagi ide dengan guru lainnya. Beberapa mahasiswa menyatakan:

Strategi yang dapat guru lakukan dalam mengimplementasikan pembelajaran IPAS di sekolah yaitu dengan membentuk KKG yang bertujuan untuk berdiskusi, berkolaborasi, bertukar pengalaman dan berbagi ide dengan guru lainnya. (Mahasiswa 11)

Menurut saya, salah satu strategi yang dapat guru lakukan yaitu dengan membentuk KKG agar guru dapat berdiskusi, berkolaborasi, bertukar pengalaman, dan berbagi ide mengenai implementasi pembelajaran IPAS. (Mahasiswa 15)

Adapun strategi lainnya yaitu dengan merencanakan pembelajaran IPAS seperti menentukan tujuan, isi, metode, dan penilaian yang akan digunakan. Beberapa mahasiswa menyatakan:

Strategi yang dapat guru lakukan tentunya dengan merencanakan pembelajaran IPAS seperti menentukan tujuan, isi, metode, dan penilaian pembelajaran agar pada saat pelaksanaannya lebih terstruktur. (Mahasiswa 5)

Menurut saya, strategi yang dapat guru lakukan yaitu merencanakan pembelajaran seperti tujuan, isi, metode, dan penilaian pada pembelajaran IPAS. (Mahasiswa 12)

Pembahasan

Implementasi pembelajaran IPAS dapat dilakukan dengan berbagai model pembelajaran, seperti *Project Based Learning*, *Discovery Learning*, dan *Cooperative Learning*. Model *Project Based Learning* merupakan pendekatan pembelajaran yang memberikan kebebasan bagi siswa untuk merancang proyek baik secara individu maupun kelompok sesuai dengan topik pembahasan dalam pembelajaran (Natty et al., 2019). Siswa juga berperan aktif untuk melakukan identifikasi mendalam terhadap suatu topik dengan cara berdiskusi, mengeksplorasi, meneliti, dan menginterpretasi topik tersebut untuk memperoleh hasil belajar yang beragam (Maulidia & Istiqomah, 2023; Rosidah & Widaningsih, 2023). Model *Project Based Learning* dalam konteks merdeka belajar memiliki pengaruh besar dalam meningkatkan hasil belajar dan kreativitas siswa pada pembelajaran IPAS untuk merancang, menjelaskan, dan mengevaluasi proyek yang telah dibuat (Christian, 2021; Hidayati & Restian, 2023). Kemudian, terdapat model

Discovery Learning, yaitu pendekatan pembelajaran yang dapat mendorong siswa untuk memperoleh kebenaran ilmiah dengan cara mengamati fenomena alam, melakukan eksperimen ilmiah, dan mengeksplorasi isu-isu sosial, sehingga siswa dapat mengajukan pertanyaan dan menarik kesimpulan berdasarkan pengalaman yang diperoleh (Safitri et al., 2022). Model ini mengajak siswa untuk memahami konsep pembelajaran secara mandiri sesuai dengan kemampuan berpikirnya, akan tetapi guru tetap membimbing, mengarahkan, dan memastikan bahwa informasi yang diperoleh siswa adalah benar (Nurmawati et al., 2022). Model *Discovery Learning* dinilai efektif untuk meningkatkan kemampuan literasi sains siswa dalam pembelajaran IPAS, karena siswa mampu mengambil keputusan sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya (Agustin & Winanto, 2023; Idhayana et al., 2023). Adapun model *Cooperative Learning*, yaitu pendekatan pembelajaran dimana siswa dibentuk menjadi kelompok-kelompok kecil untuk melakukan eksperimen, proyek kolaboratif, serta diskusi mengenai fenomena ilmiah dan sosial dengan tujuan agar siswa dapat saling membantu dalam memahami materi pelajaran (Tran, 2019). Model *Cooperative Learning* dalam pembelajaran IPAS terbukti dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, karena siswa terbagi menjadi beberapa kelompok berdasarkan gaya belajarnya masing-masing, sehingga siswa lebih aktif untuk berdiskusi dan bekerja sama dalam memahami materi pembelajaran (Ervilia & Fauzi, 2024; Nafila et al., 2023).

Pembelajaran IPAS dalam kurikulum merdeka memiliki manfaat untuk mengembangkan keterampilan siswa sesuai dengan keterampilan abad 21, yang meliputi keterampilan komunikasi (*communication*), kolaborasi (*collaboration*), kreativitas (*creativity*), serta berpikir kritis dan memecahkan masalah (*critical thinking and problem solving*). Hal ini dianggap relevan, karena pembelajaran IPAS mengintegrasikan profil pelajar Pancasila dalam proses pembelajaran, sehingga dapat melatih siswa untuk menghadapi tantangan abad 21 (Arifah & Utami, 2023; Nurohmah et al., 2023). Berkaitan dengan profil pelajar Pancasila, pembelajaran IPAS juga memiliki manfaat untuk membentuk karakter siswa sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Melalui pembelajaran IPAS, guru dapat menanamkan karakter kepada siswa dengan cara saling menghormati perbedaan, menjaga kebersihan lingkungan sekolah, dan memahami kewajiban sebagai warga negara yang baik. Hal ini merupakan implementasi nyata dari pembelajaran IPAS di sekolah yang dapat membentuk karakter peduli, tanggung jawab, dan mandiri pada diri siswa (Benu & Mbuik, 2024; Rohmah et al., 2023). Selain itu, pembelajaran IPAS juga memiliki manfaat untuk meningkatkan literasi sains dan sosial siswa. Literasi sains mencakup kemampuan memahami konsep dan informasi ilmiah. Sementara itu, literasi sosial mencakup pemahaman struktur sosial, nilai budaya, dan berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat (Zakarina et al., 2024). Peningkatan literasi sains dan sosial siswa tercapai melalui membaca, mengajukan dan menjawab pertanyaan, serta menghubungkan pembelajaran dengan kehidupan nyata (Suhelayanti et al., 2023).

Terdapat tantangan dalam mengimplementasikan pembelajaran IPAS, diantaranya yaitu keterbatasan sumber daya dan fasilitas pembelajaran, seperti sumber belajar, peralatan laboratorium untuk melakukan eksperimen, serta fasilitas multimedia yang meliputi laptop dan proyektor untuk mendukung implementasi pembelajaran IPAS secara efektif di abad 21 (Suhelayanti et al., 2023). Keterbatasan fasilitas dapat menyebabkan guru kesulitan dalam mengimplementasikan pembelajaran IPAS di sekolah. Selain itu, guru memiliki keterbatasan dalam memahami, menguasai, dan mengintegrasikan materi IPAS dalam proses pembelajaran, karena di dalam modul ajar IPAS yang telah disediakan belum menggabungkan antara materi IPA dengan IPS. Materi IPA dipelajari lebih dahulu, lalu dilanjutkan dengan mempelajari materi IPS, sehingga guru masih mengajarkan materi IPA dan IPS secara terpisah (Wijayanti & Ekantini, 2023). Guru dapat menyusun strategi untuk mengimplementasikan pembelajaran IPAS secara efektif, yaitu dengan mengadakan kunjungan belajar ke tempat-tempat yang mendukung implementasi pembelajaran IPAS, seperti kebun binatang, laboratorium sains, taman konservasi, museum, dan pabrik kerajinan. Hal ini sangat penting, karena pembelajaran IPAS menekankan pada perkembangan kemampuan siswa untuk dapat memperkuat keterkaitan antara konsep IPAS dengan kegiatan sehari-hari, sehingga siswa dapat dengan mudah memahami konsep-konsep IPAS dalam konteks nyata (Adnan, 2020; Evtasari et al., 2020; Rahman & Fuad, 2023). Selain itu, guru juga dapat membentuk KKG sebagai wadah untuk menceritakan tantangan yang dihadapi dalam mengimplementasikan pembelajaran IPAS, sehingga guru dapat menemukan solusi melalui diskusi dan kolaborasi antar guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran IPAS di sekolah (Jannati et al., 2023). Setelah melakukan diskusi melalui KKG, guru dapat merencanakan pembelajaran IPAS sesuai dengan karakteristik kurikulum merdeka, mulai dari analisis capaian pembelajaran, tujuan, isi, metode, dan penilaian pembelajaran yang akan diintegrasikan ke dalam modul ajar IPAS. Perencanaan pembelajaran

bertujuan agar guru dapat mengimplementasikan pembelajaran IPAS secara terstruktur dan efektif (Purba et al., 2023).

SIMPULAN

Dalam pandangan mahasiswa, pembelajaran IPAS memiliki model pembelajaran yang beragam, antara lain *Problem Based Learning*, *Discovery Learning*, dan *Cooperative Learning* yang dapat membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan, membentuk karakter, serta meningkatkan literasi sains dan sosial. Meskipun terdapat berbagai tantangan seperti terbatasnya sumber daya dan fasilitas, terbatasnya kualitas pembelajaran, dan kesulitan guru dalam mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu. Akan tetapi, guru dapat merancang strategi seperti melakukan kunjungan belajar ke taman, museum, kebun binatang, dan planetarium. Kemudian, guru dapat membentuk KKG untuk berdiskusi, berkolaborasi, bertukar pengalaman, dan berbagi ide, serta merencanakan pembelajaran IPAS. Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi guru untuk mengimplementasikan pembelajaran IPAS di SD secara efektif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih banyak kepada responden, yaitu mahasiswa Universitas Djuanda program studi PGSD semester empat yang telah bersedia meluangkan waktu untuk menyukseskan penelitian ini, sehingga penelitian dapat disusun dengan baik.

DAFTAR RUJUKAN

- Adnan, F. (2020). Kunjungan Lapangan (Field Trip) Sebagai Metode Pembelajaran. *Annual Conference on Islamic Education and Thought (ACIET)*, 1(1), 94–104.
- Agustin, P., & Winanto, A. (2023). Efektivitas Model Discovery Learning dan Problem Based Learning dalam Rangka Peningkatan Kemampuan Literasi Numerasi Mapel IPAS Kelas IV SD. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(2), 800–813. <https://doi.org/10.31949/jee.v6i2.5471>
- Arifah, N. A., & Utami, R. D. (2023). Implementasi Keterampilan Pembelajaran Abad 21 Berorientasi Kurikulum Merdeka Melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar. *Muallimuna: Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, 9(1), 27–41. <https://doi.org/10.31602/muallimuna.v9i1.10990>
- Barlian, U. C., Solekah, S., & Rahayu, P. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *JOEL: Journal of Educational and Language Research*, 1(12), 2105–2117. <https://doi.org/10.21608/pshj.2022.250026>
- Benu, A. Y., & Mbuik, H. B. (2024). Analisis Peran IPAS Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila Sebagai Gambaran Ideal Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *HINEF: Jurnal Rumpun Ilmu Pendidikan*, 3(1), 76–80. <https://doi.org/10.37792/hinef.v3i1.1175>
- Christian, Y. A. (2021). Meta Analisis Model Pembelajaran Project Based Learning terhadap Kreativitas dan Hasil Belajar Siswa di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(4), 2271–2278. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i4.1207>
- Ervilia, S., & Fauzi, A. (2024). Implementasi Pendekatan Kooperatif dan Kolaboratif Berbasis Pembelajaran Berdiferensiasi pada Siswa Sekolah Dasar. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 4(1), 66–71. <https://doi.org/10.47709/educendikia.v4i01.3837>
- Evitasari, O., Qodariah, L., & Gunawan, R. (2020). Pemanfaatan Fungsi Museum sebagai Sumber Belajar Sejarah dalam Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis. *Estoria*, 1(10), 43–56.
- Fadlilah, U. N., Khamdun, & Purbasari, I. (2024). Implementasi Pembelajaran IPAS Berbasis Kurikulum Merdeka Belajar pada Siswa Kelas V. *Journal on Education*, 6(3), 16314–16321. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/joe.v6i3.5387>
- Fatmawati, E., Yalida, A., Jonata, Efendi, D., Wahab, A., Nisa, R., Marlina, Agusta, A. R., Kusumawardani, R. N., Pratiwi, D. A., Mustika, D., Pratiwi, E. Y. R., & Dewanto, J. (2021). *Pembelajaran Tematik* (N. Saputra (ed.)). Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Hasanah, A., Amelia, C. R., Salsabila, H., Agustin, R. D., Setyawati, R. C., Elifas, L., & Marini, A. (2023). Pengintegrasian Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran IPAS: Upaya Memaksimalkan Pemahaman Siswa Tentang Budaya Lokal. *JPDSH: Jurnal Pendidikan Dasar Dan Sosial Humaniora*, 3(1), 33–43. <https://doi.org/https://bajangjournal.com/index.php/JPDSH/article/view/6787>
- Hidayati, S., & Restian, A. (2023). Peningkatan Kreativitas Menggunakan Model Project Based Learning

- Mata Pelajaran IPAS Konteks Merdeka Belajar Kelas 4 Sekolah Dasar. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(1), 1865–1877. <https://doi.org/10.23969/jp.v8i1.7860>
- Idhayana, P. A., Khamdun, & Kironoratri, L. (2023). Pemanfaatan Media Magic Spin Board Melalui Discovery Learning Untuk Meningkatkan Literasi Sains Siswa Kelas V SDN Sendangagung. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 08(01), 6793–6802. <https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v8i1.9277>
- Jannati, P., Ramadhan, F. A., & Rohimawan, M. A. (2023). Peran Guru Penggerak dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 7(1), 330–345. <https://doi.org/10.35931/am.v7i1.1714>
- Kemendikbud. (2022). Capaian Pembelajaran Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). In *Merdeka Mengajar*. Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan.
- Maulidia, N. F., & Istiqomah, D. A. (2023). Desain Pembelajaran IPS Berbasis Project Based Learning Pada Tingkat SD/MI. *Journal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*, 15(2), 295–305. <https://doi.org/https://doi.org/10.37304/jpips.v15i2.11975>
- Nafila, A. K., Umayah, U., & Winandika, G. (2023). Analisa Model Pembelajaran Cooperative Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Prosiding Seminar Nasional PGSD UST*, 1, 119–123.
- Natty, R. A., Kristin, F., & Anugraheni, I. (2019). Peningkatkan Kreativitas dan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran Project Based Learning di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 3(4), 1082–1092. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v3i4.262>
- Nurmawati, A. D., Nisa, A. F., Rosianawati, A., Artopo, B., Erva, R. A. L., & Nizhomi, B. (2022). Implementasi Ajaran Tamansiswa “Tri Nga” Melalui Model Pembelajaran Discovery Learning dalam Pembelajaran IPA Kelas IV Sekolah Dasar. *TRIHAYU: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 8(2), 1366–1372. <https://doi.org/10.30738/trihayu.v8i2.11832>
- Nurngaini, L. F., & Effendi, M. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran IPAS di SDN Sumberdodol 1 Kecamatan Panekan Kabupaten Magetan. *AL-THIFL: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 3(2), 334–349. <https://doi.org/10.21154/thifl.v3i2.2883>
- Nurohmah, A. N., Kartini, D., & Rustini, T. (2023). Relevansi Kebijakan Kurikulum Merdeka Dengan Pendidikan Abad 21 Pada Pembelajaran IPS di SD. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(3), 24–35. <https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.7594483>
- Prihatini, A., & Sugiarti. (2022). Citra Kurikulum Baru: Kesiapan Guru dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 58–70. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.vi.7447>
- Purba, P., Rahayu, A., & Murniningsih. (2023). Penerapan Kurikulum Merdeka pada pembelajaran IPAS Kelas IV di SD Negeri Tahunan Yogyakarta. *Bulletin of Educational Management and Innovation*, 1(2), 136–152. <https://doi.org/10.56587/bemi.v1i2.80>
- Rahman, R., & Fuad, M. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pembelajaran IPAS di Sekolah Dasar. *Discourse: Journal of Social Studies and Education*, 1(1), 75–80.
- Rohmah, N. N. S., Markhamah, Narimo, S., & Widayarsi, C. (2023). Strategi Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dimensi Berkebhinekaan Global di Sekolah Dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(3), 1254–1269. <https://doi.org/10.31949/jee.v6i3.6124>
- Rosidah, A., & Widaningsih, W. (2023). Penerapan Model Pembelajaran PjBL (Project Based Learning) Pada Mata Pelajaran IPA di Sekolah Dasar. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(3), 7415–7423. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/innovative.v3i3.3003>
- Safitri, A. O., Handayani, P. A., & Yuniarti, V. D. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran Discovery Learning terhadap Peningkatan Hasil Belajar Siswa SD. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 9106–9114. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jptam.v6i2.3847>
- Sugih, S. N., Maula, L. H., & Nurmeta, I. K. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran IPAS di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata*, 4(2), 599–603. <https://doi.org/10.51494/jpdf.v4i2.952>
- Suhelayanti, Syamsiah, Z., Rahmawati, I., Tantu, Y. R. P., Kunusa, W. R., Nasbey, N. S. H., Tangio, J. S., & Anzelina, D. (2023). Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). In R. Watrionthos & J. Simarmata (Eds.), *Penerbit Yayasan Kita Menulis*. Penerbit Yayasan Kita Menulis.
- Tran, V. D. (2019). Does Cooperative Learning Increase Students’ Motivation in Learning? *International Journal of Higher Education*, 8(5), 12–20. <https://doi.org/10.5430/ijhe.v8n5p12>
- Wanti, L., & Chastanti, I. (2023). Analysis of Preparation in the Independent Curriculum

- Implementation: Case Study on IPAS Learning. *BIO-INOVED: Jurnal Biologi-Inovasi Pendidikan*, 5(2), 250–258. <https://doi.org/10.20527/bino.v5i2.15493>
- Wijayanti, I. D., & Ekantini, A. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran IPAS MI/SD. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 08(02), 2100–2112. <https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v8i2.9597>
- Zakarina, U., Ramadya, A. D., Sudai, R., & Pattipeillohi, A. (2024). Integrasi Mata Pelajaran IPA dan IPS dalam Kurikulum Merdeka dalam Upaya Penguatan Literasi Sains dan Sosial di Sekolah Dasar. *Damhil Education Journal*, 4(1), 50–56. <https://doi.org/10.37905/dej.v4i1.2487>